

CARA MENGEVALUASI ORIENTASI SEMANTIK DALAM TEKS DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL

Karman

Balitbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Jalan Medan Merdeka Barat No. 9, Jakarta
karman@kominfo.go.id

ABSTRAK

Setiap aktivitas komunikasi memproduksi teks apa pun teknologi yang memediasi teks tersebut. Teks sebagai hasil dari aktivitas pikiran manusia mengandung nilai. Nilai ini dimanifestasikan dalam penggunaan bahasa. Ini berarti bahwa dalam bahasa terkandung orientasi semantik tertentu yang bersumber dari apa yang dipersepsikan paling bernilai/berharga. Untuk memahami apa makna semantik di balik teks, kita harus menganalisisnya. Salah satu pendekatan analisis untuk memahami orientasi semantik adalah dengan menggunakan *functional linguistics*, *systematic linguistics* atau sering juga disebut *systematic functional linguistics*. Salah satu model analisis dalam pendekatan ini adalah model yang diperkenalkan oleh Lemke. Tulisan ini menjelaskan (1) teknik analisis penggunaan pendekatan *systematic functional linguistics* dengan model yang diperkenalkan Lemke; dan (2) bagaimana praktik penggunaannya dalam konteks bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Orientasi Semantik, Linguistik Fungsional.

PENDAHULUAN

Perilaku manusia bertolak atau berdasarkan pada nilai. Dalam bahasa Inggris, nilai diterjemahkan dengan *value*. Dari kata ini kemudian muncul kata “*e-value-ation, evaluation*” atau evaluasi. Nilai adalah fungsi dari aktivitas manusia, mendorong aktivitas manusia. Aktivitas manusia ini terjadi dalam banyak bidang antara lain aktivitas dalam bidang komunikasi. Nilai itu adalah sesuatu yang dianggap berharga. Konsep sesuatu yang berharga ini berkembang dan banyak ragamnya. Setiap orang berkata, berbuat sesuatu dengan pertimbangan apa yang paling berharga di dalam kehidupan.

Awalnya orang memandang bahwa yang berharga terletak pada emas, logam mulia. Kepemilikan akan emas kemudian direpresentasikan dalam bentuk uang. Dalam praktiknya, kekayaan dan kekuasaan selalu berdampingan. Kekayaan adalah sarana untuk berkuasa. Sebaliknya, kekuasaan atau kekuatan sarana untuk mendapatkan, mempertahankan, dan mengakumulasi kekayaan.

Gagasan konsep nilai tadi bersifat bendawi, berbentuk objek dan menimbulkan kritik yang memunculkan konsep nilai yang bersifat abstrak yang terletak pada subjektivitas manusia. Kendala ini memunculkan pandangan nilai subjektif. Sampai saat ini, dikenal konsep nilai selain nilai dalam bentuk emas atau yang merepresentasikannya. Nilai tersebut adalah nilai kognitif, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai estetika. Oleh Bourdieu, nilai ini dikonseptualisasi menjadi konsep kapital. Ia memperkenalkan kapital sosial, budaya, dan simbolik, *delegate capital* (Bourdieu, 1991). Bukan hanya di Eropa, perubahan konsep juga di berbagai komunitas. Masyarakat di Jazirah Arab juga mengalami perubahan konsep nilai “kemuliaan” atau “karim”. Orang yang mulia awalnya diukur dengan kepemilikan harta dan anak. Semakin banyak anak dan semakin banyak harta yang dimiliki orang tersebut dinilai sebagai orang yang mulia. Hadirnya Islam mengubah nilai yang dikandung dalam konsep “karim”. Orang yang mulia adalah orang yang paling bertakwa.

Jadi, pemahaman masyarakat akan nilai berkembang dari konsep nilai yang terbatas pada bentuk fisik (emas, harta, anak) ke bentuk yang tidak terlihat.

Bentuk nilai yang tidak terlihat itu adalah pengetahuan. Pengetahuan ini direpresentasikan, dimaterialisasikan, dieksternalisasi melalui bahasa. Artinya, fungsi bahasa sebagai representasi, materialisasi, eksternalisasi pengetahuan seseorang. Bahasa mengandung nilai. Melalui penggunaan bahasa kita akan mendapatkan gambaran dan memahami apa yang dianggap bernilai oleh pengguna bahasa. Cara mengidentifikasi nilai dalam penggunaan bahasa adalah dengan menganalisisnya.

Tulisan ini akan memaparkan cara mengevaluasi penggunaan bahasa. Aspek dalam penggunaan bahasa adalah aspek pilihan kata dan pilihan tata bahasa. Teknologi komunikasi, baik yang tradisional (koran, majalah, dsb.), aplikasi media baru (pesan di lini masa *Twitter*, *blog*, dan semisalnya), percakapan, dan produk hukum menggunakan bahasa yang itu semua mengandung nilai yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan analisis bahasa. Teknologi komunikasi lama dan baru berfungsi sebagai mediasi bahasa. Artinya, di dalam teknologi komunikasi tersebut mengandung nilai. Untuk mengidentifikasi ialah dengan melakukan analisis terhadap orientasi dalam bahasa tersebut. Aspek bahasa mencakup pilihan kata dan tata bahasa. Teknik analisis bahasa yang dijelaskan ini adalah teknik yang diperkenalkan oleh Lemke.

PEMBAHASAN

Teknik analisis untuk mengidentifikasi orientasi makna dalam teks yang diperkenalkan Lemke dikategorikan ke peta pemikiran fungsionalisme. Dalam tradisi linguistik, tradisi ini dikenal dengan linguistik fungsional. Tradisi ini melihat bahasa sebagai sistem, yang dibentuk oleh penggunaan fungsi bahasa dalam budaya sepanjang sejarah. Unit analisisnya adalah teks dan konteks sekaligus. Linguistik fungsional menggambarkan bagaimana fungsi unit linguistik tertentu untuk memahami makna tertentu. Linguistik fungsional memiliki banyak ragam sesuai dengan konteks budaya penggunaan bahasa. Cabang kajian linguistik adalah: Moskow (V. Propp, V.N. Voloshinov, M. Bakhtin, R. Jakobson); Praha (V. Mathesius, J. Mukarovsky, F. Danes); England (B. Malinowski); Inggris (J.R. Firth, M.A.K. Halliday, J. McH. Sinclair); Amerika (E. Sapir, B. L. Whorf, M. Silverstein, J. Gumperz, D. Hymes); Australia (dibawa oleh Halliday dan R. Hasan, dikembangkan oleh Lemke, Martin dan mereka yang tergabung dalam lingkaran semiotik newton); Denmark (L. Hjelmslev); Prancis (A. Martinet, C. Hagege), Belanda (T. Van Dijk), dan orang Austria-Jerman (W. Dressler, R. Wodak). Dari mereka yang mengembangkan di Australia ini lahirlah semiotika sosial yang dikembangkan dari model linguistik sosial Halliday (Lemke, n.d.).

Semiotika secara umum dengan semiotika sosial memiliki perbedaan. Semiotika adalah teori produksi dan interpretasi makna. Tokohnya Saussure (Swiss-Prancis), C.S. Peirce (Anglo-American). Semiotika cenderung formalistis, melakukan abstraksi tanda-tanda dari konteks penggunaan. Semiotika sosial memahami proses menciptakan makna atau semiosis. Semiotika sosial tidak mendasarkan pada relasi antara makna dalam tanda-tanda. Semiotika sosial melakukan investigasi terhadap praktik semiotika, spesifik ke budaya dan komunitas, untuk menciptakan beragam jenis teks dan makna dalam beragam situasi dan konteks dan konteks aktivitas yang bermakna dalam arti budaya (Lemke, n.d.).

Dari gambaran perkembangan analisis berdasarkan bahasa fungsional, tradisi yang khas Indonesia tidak atau belum diperhitungkan. Hal ini tidak berarti praktik analisis dengan bahasa fungsional tidak ada. Sampai saat ini, pemikiran Halliday yang sebagai ilmuwan bidang linguistik yang berpengaruh dalam analisis bahasa fungsional sudah memberikan pengaruh dalam penelitian bahasa dan kajian analisis wacana dalam konteks bahasa Indonesia. Penulis dan rekan penulis sudah ada yang menggunakan analisis yang diperkenalkan oleh Halliday. cuma persoalannya,

aktivitas tersebut sebatas menggunakan model yang sudah ada, alih-alih membangun model analisis yang khas untuk konteks bahasa Indonesia.

Teknik Evaluasi Orientasi Semantik dalam Penggunaan Bahasa

Ada banyak metode untuk melakukan analisis. Salah satunya adalah metode yang diperkenalkan oleh Lemke. Ada 7 (tujuh) dimensi evaluasi yang berfungsi sebagai atribut evaluatif terhadap proposisi atau proposal (Lemke, 1998). Dimensi dimaksud adalah: *desirability* (dimensi tingkat keinginan), *warrantability* (tingkat kemungkinan/keyakinan), *usuality* (tingkat kebiasaan), *normativity* (tingkatan kebutuhan), *importance* (tingkat kepentingan atau signifikansi), *comprehensibility* (tingkat kejelasan), *humorousness* (tingkat humor) atau *seriousness* (tingkat keseriusan). Dimensi elemen ini bisa dalam konteks negatif dan dalam garis positif.

Menurut Lemke, struktur kalimat mengandung dua komponen: atribut evaluatif dan proposisi/proposal. Proposisi atau proposal ini adalah evaluasi, realitas yang dievaluasi. Salah satu dari kelas-kelas semantik yang mengandung epitet yang bersifat evaluatif (*evaluative epithets*) adalah kata sifat. Kata sifat ini bisa diderivasikan ke kelas-kelas semantik lainnya (kata keterangan, nominal, dsb.). Fungsi kata sifat adalah sebagai atribut bagi proposisi/proposal. Kata sifat ini bersifat evaluatif karena memberikan evaluasi terhadap proposisi/proposal. Kata sifat dapat ditingkatkan dengan menambahkan keterangan derajat, misalnya dengan kata “sangat”, “lebih”, dsb.

Sementara itu, proposisi atau proposal berbentuk klausa kata benda (*noun clause*) yang merepresentasikan fakta, proposisi (jika realis), proposal atau kemungkinan (jika tidak realis). Pada kasus klausa kata benda dalam bentuk proposal, struktur gramatika bahasa Inggris memerlukan kata "apakah" sebagai pengganti kata "bahwa" dan juga klausa komplemen non-finit (*non-finite complement clauses*) yang didahului kata "untuk" dan "bagi". Contoh pola kalimat yang sederhana adalah: “ini (derajat) [atribut: epitet evaluatif]...bahwa...[proposisi/proposal]¹. Kata "bahwa" terletak setelah kata "ini" dan kata sifat. Kalimat yang panjang biasanya jika disederhanakan dan ditata dengan pola tersebut. Contoh kalimat di bawah ini:

Yang ketiga, di bidang pertahanan, peningkatan kualitas SDM, pengembangan kualitas SDM TNI sangat diperlukan mutlak diperlukan terutama dalam hal penguasaan teknologi persenjataan dan *cyber*, karena ke depan perangnya adalah perang teknologi oleh sebab itu pembangunan alutsista di dalam negeri sangat diperlukan, kalau kita belum mampu kita bisa melakukan *join* produksi dengan negara-negara lain (transkrip pernyataan Capres nomor urut 01 -Joko Widodo- pada debat ke IV, 30 Maret 2019 di Hotel Shangri-La, Jakarta Pusat).

Kalimat di atas dapat ditata dengan kalimat berikut: ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM dan mengembangkan kualitas SDM TNI. Frase “*sangat diperlukan*” menunjukkan atribut yang memiliki penilaian, orientasi semantik. Penekanan atribut ini ditambahkan dengan menggunakan keterangan yang menunjukkan derajat (*degree*) yakni kata “sangat. Kalimat < *meningkatkan kualitas SDM dan mengembangkan kualitas SDM TNI* >” adalah proposisi.

¹ Tampaknya, Lemke tidak membedakan antara epitet dan atributif. Keduanya berbeda. Contoh: “*The sad captain*”. Kata “*sad*” di sini adalah epitet menggambarkan aktor, partisipan. Sementara itu, kata “*sad*” pada kata “*the captain is sad*”. Kata “*sad*” ini adalah sebagai atributif karena memberikan atribusi kepada aktor atau partisipan.

Elemen dimensi-dimensi evaluasi (*desirability, warrantability, usuality, normativity, importance, comprehensibility, humourousness/seriousness*) ini diartikulasikan dengan menggunakan beberapa pilihan tata bahasa. Tata bahasa dimaksud adalah: kata kerja bantu (*modal auxiliary*), kata keterangan (*adverb*), *attitudinal disjunct*, epitet subjektif (*subjective epithet*) atau orientasi subjektif (*subjective orientation*), epitet evaluatif (*evaluative epithet*) atau orientasi objektif (*objective orientation*), nominalisasi evaluatif (*evaluative nominalization*), proyeksi model (*model projection*) atau proses mental (*mental process*).

Contoh untuk masing-masing tata bahasa tersebut adalah sebagai berikut. Saya berikan contoh dalam konteks bahasa Inggris (Tata bahasa Indonesia tidak bisa dipadankan dengan tata bahasa Inggris).

- *John must be coming (modal auxiliary)*
- *John is certainly coming (modal adverb)*
- *Certainly, John is coming (attitudinal disjunct)*
- *It is certain that John is coming (evaluative epithet / objective orientation);*
- *I am certain that John is coming (evaluative epithet / subjective orientation);*
- *It is a certainty that John is coming (evaluative nominalization)*
- *I know that John is coming (modal projection: mental process)*

Berikut tujuh dimensi evaluasi teks dengan pendekatan leksikogramatikal yang diperkenalkan Lemke (1998). Analisis yang diperkenalkan oleh Lemke ini berkembang pada tradisi bahasa Inggris sehingga banyak dimensi dan pilihan tata bahasa yang berbeda dalam konteks bahasa Indonesia. Berikut penjelasan tujuh dimensi dalam melakukan analisis orientasi semantik melalui bahasa.

Pertama, *desirability* (tingkat keinginan). Atribut evaluasi dimensi keinginan menganalisis proposisi/proposal dari dimensi keinginan atau kecenderungan. Sejauh mana tingkat keinginan seseorang terhadap sebuah proposisi/proposal. Rentang tingkatan keinginan ini dari “tidak ingin” sampai “sangat ingin”. Tentu saja ekspresi ini bermacam-macam dalam hal pilihan leksikon dan konstruksi tata bahasa. Kata-kata dimensi evaluasi ini menggambarkan tingkatan keinginan seseorang terhadap proposisi/proposal. Pilihan kata dalam dimensi ini dipakai untuk menilai bahwa proposisi/proposal dalam kalimat tidak sesuai keinginan (*negative desirability*).

Kata yang biasa yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak diinginkan antara lain: “sayangnya” atau menggunakan kata “dengan berat hati...” untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak seharusnya tidak terjadi, menyesalkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata “*it’s pity, shame!, “how sad!*”. Tingkat keinginan juga bisa menunjukkan penilaian terhadap proposisi/proposal yang sesuai dengan keinginan atau *positive desirability*. Contoh kata dalam garis *positive desirability* adalah “dengan senang hati”, “puas” dan semisalnya, termasuk kata “menuju” untuk menunjukkan sesuatu yang ingin dicapai, evaluasi, sesuai dengan tujuan.

Kedua, *warrantability* (tingkat keyakinan/kemungkinan). *Warrantability* adalah dimensi evaluasi untuk menggambarkan tingkat kemungkinan sebuah proposisi atau proposal terjadi atau tingkat keyakinan seseorang terhadap proposisi atau proposal. Pilihan kata dimensi elemen evaluatif ini antara lain “mungkin”, “yakin”, “ragu”, “diduga kuat”. Kata-kata dari dimensi kemungkinan ini bisa diartikulasikan dengan menggunakan pilihan kata (dan derivasinya) dan pilihan tata bahasa yang beragam. Pilihan kata dalam dimensi ini dengan kata kerja, kata keterangan, *attitudinal disjunct*, epitet subjektif/orientasi subjektif, epitet evaluatif/orientasi objektif, nominalisasi evaluatif, model proyeksi atau proses.

Pilihan tata bahasa dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan atau kontekstualisasi dari struktur bahasa Inggris di atas. Contoh pilihan tata bahasa dalam bahasa Indonesia: "saya yakin...", "...dengan yakin...", "pastinya, ...", "saya yakin bahwa ...", "diyakini bahwa ...", "merupakan sebuah keyakinan bahwa ...", dsb. Selain bersifat positif berupa ekspresi keyakinan, *warrantability* bisa juga bersifat negatif dalam ekspresi tidak yakin seperti kata "sangsai", "bimbang", "bingung", "curiga", "syak", "ragu-ragu", "skeptis". Untuk kasus dimana evaluasi belum terjadi dan bersifat prospektif, tingkat keyakinan (*warrantability*) terhadap proposisi/proposal yang diproyeksikan (diperkirakan) relatif rendah, tidak ada keyakinan atau jaminan apakah proposisi/proposal itu terjadi atau tidak karena banyak hal-hal yang tidak pasti. Rendahnya tingkat keyakinan proposisi/proposal yang diproyeksikan bisa ditingkatkan dengan membangun kredibilitas antara lain dengan mengutip orang yang kredibel (dosen, afiliasi organisasi yang kredibel, ahli atau pakar).

Ketiga, *usuality* (tingkat kebiasaan). Tingkat kebiasaan ialah dimensi evaluatif yang menunjukkan bagaimana seseorang menilai proposisi atau proposal atas dasar dimensi kesesuaiannya dengan kebiasaan. Sesuatu yang biasa terjadi, rutin dapat diperkirakan. Sebaliknya, sesuatu yang tidak biasa terjadi sulit diperkirakan. Tingkatan kebiasaan terjadinya sesuatu menunjukkan tingkatan sesuatu itu dapat diperkirakan. Contoh kata yang menggambarkan ini antara lain adalah kata "biasanya". Ini menunjukkan bahwa proposisi setelah kata tersebut adalah sesuatu yang sesuai dengan kebiasaan atau sudah diduga. Kata yang menunjukkan sebaliknya adalah kata "di luar dugaan", "tumben", "tidak seperti biasanya".

Keempat, *normativity dan appropriateness* (tingkatan kebutuhan). *Normativity* atau *appropriateness* terkait dengan tingkatan kebutuhan, seberapa butuh seseorang terhadap proposisi atau proposal. Contohnya kata dalam dimensi ini adalah kata "perlu", "cocok", dll. contoh kalimat berikut ini: "kita perlu kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas dan kerja ikhlas".

Kelima, *significance/importance* (tingkat signifikansi). *Significance* atau *importance* ialah dimensi evaluasi yang menunjukkan seberapa penting, seberapa signifikan sebuah proposisi atau proposal. *Significance* atau *Importance* bisa menunjukkan positif, seseorang menilai proposisi/proposal itu penting. Contoh kata dimensi antara lain: kata "mendesak", "penting", "esensial", "wajib", "remeh". Berikut contohnya.

"Kemandirian ini <sangat penting sekali>, karena dengan kemandirian ini, ekonomi yang adil dan kesejahteraan masyarakat akan bisa kita lakukan (Bahasa-Kita, 2019).

Atribut pada kalimat ini adalah <sangat penting sekali>. Sementara itu, proposisinya adalah "kemandirian". Kata "penting" menunjukkan bahwa ini adalah atribut evaluatif dari dimensi tingkat kepentingan.

"Saya berpendapat bahwa partisipasi kaum perempuan dalam kehidupan bangsa dan negara kita <sangat penting>, <sangat vital>, dan sebetulnya sudah sangat menonjol (Bahasa-Kita, 2019).

Atribut dalam kalimat di atas adalah <sangat penting>, <sangat vital>. Sementara itu, evaluannya adalah partisipasi kamu perempuan.

Keenam, *comprehensibility* (sejauh mana evaluasi dapat dipahami) *obviousness* (tingkat kejelasan). *Comprehensibility* atau *obviousness* menunjukkan dimensi seberapa mudah atau jelas seseorang menilai sebuah proposisi/proposal. Ini juga bisa bersifat positif (dapat dipahami dengan mudah, jelas) atau bersifat negatif (tidak dapat dipahami, misteri). Ketujuh,

humorousness/seriousness (tingkat humor atau tingkat keseriusan). Dimensi tingkatan humor keseriusan digunakan oleh seseorang untuk mengevaluasi proposisi atau proposal atas dasar tingkat humor atau tingkat keseriusan. Contoh dimensi ini: “sangat lucu”, “ironis”, “serius”, dll.

Dalam praktik penggunaan bahasa, dimensi evaluasi dalam menyampaikan proposisi/proposal dapat terjadi secara metafora. Pilihan kata kalimat bisa saja menunjukkan dimensi evaluasi tertentu, namun, konteks kalimat menunjukkan dimensi lain. Ada perubahan dimensi evaluasi kalimat dari evaluasi dimensi tertentu ke evaluasi dimensi lainnya. Pilihan kata atau leksikal hanyalah pintu masuk. Proses metaforis ini bisa terjadi dengan tumpang tindih bila perubahan evaluasi ini menutupi dimensi evaluatif lain. Contoh: kata “sering” menunjukkan sesuatu yang biasa terjadi (tergolong evaluasi dimensi *usuality*). Kata “terlalu sering” menunjukkan tingkatan kebiasaan yang tinggi. Pada titik ini, evaluasi dimensi tingkat kebiasaan mengalami perubahan menjadi evaluasi dimensi keinginan karena kata “terlalu sering” menunjukkan kejadian yang tidak diinginkan. Semakin sering, semakin tidak diinginkan. *Usuality* berfungsi sebagai metafora gramatikal yang dekat dengan *un-Desirability*.

Praktik Penggunaan Pilihan Kata

Berikut akan dipaparkan contoh penggunaan pilihan kata dengan menggunakan dimensi tingkat keinginan. Contoh pertama, diambil dari penggunaan kata “menuju” pada “menuju darurat sipil”. Kata ini lahir dari pemerintah Indonesia dalam pembahasan menangani wabah covid-19. Wabah ini disebabkan virus corona yang melanda dunia. Banyak negara melakukan upaya untuk mencegah penyebaran virus ini antara lain kunci wilayah (*lockdown*). Pemerintah Indonesia sendiri memiliki cara tersendiri untuk mencegah sendiri melakukan upaya penyebaran virus corona dengan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Ini disampaikan oleh juru bicara presiden melalui akun *Twitter* (lihat berita detik.com berjudul "*Penjelasan soal Darurat Sipil yang Akan Diambil Jokowi untuk Lawan Corona*", Senin, 30 Mar 2020 15:23 WIB) (Damarjati, 2020). Melalui akun *Twitter*, juru bicara presiden menulis: "Presiden @jokowi menetapkan tahapan baru perang melawan Covid-19 yaitu: PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR dengan KEKARANTINAAN KESEHATAN. Hanya jika keadaan sangat memburuk dapat menuju Darurat Sipil".

Dari aspek linguistik, frase “darurat sipil” tergolong frase nominal yang terdiri dua kata yang dibentuk dari kata nominal. Frasa dalam bahasa Indonesia dibedakan atas (1) frasa verbal, (2) frasa nominal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, dan (5) frasa preposisional. Frasa verbal ialah frasa yang berintikan verba (kata kerja), frasa nominal ialah frasa yang berintikan nomina (kata benda), frasa adjektival ialah frasa yang berintikan adjektiva (kata sifat), frasa numeral ialah frasa yang berintikan numeralia (kata bilangan), dan frasa preposisional merupakan frasa yang berintikan preposisi (kata depan). Frasa nominal dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk (1) nomina dan nomina/pronomen, (2) nomina dan adjektiva, (3) nomina dan numeralia/frasa numeral, (4) nomina dan frasa preposisional, (5) adverbial dan nomina, atau (6) nomina dan (i) yang dan pronomen tentu (definit), (ii) yang dan verba, (iii) yang dan numeralia, (iv) yang dan adjektiva, atau (v) yang dan frasa preposisional (Sasangka, 2014).

Inti dari frase "darurat sipil" adalah “darurat”. Darurat memiliki banyak variasi: ada darurat militer dan sipil. Maka dibuatlah kata benda lainnya. Penyifatan ini dilakukan dengan memberikan kata sifat (*adjektif*) atau kata benda yang berfungsi sebagai kata sifat (*adjective noun*). Kata “sipil” ini adalah kata benda atau nomina yang berfungsi sebagai kata sifat (Sasangka, 2014). Kata ini fungsinya sebagai penyifatan untuk menimbulkan makna yang bersifat partikular. Setiap kata *adjective-noun* memberikan makna yang bersifat partikular. Contohnya, kata “gambar” pada frase

“buku gambar” memberikan efek partikular. Buku itu banyak jenisnya, penempatan kata gambar menyempitkan makna buku.

Ada sesuatu yang aneh dari penggunaan “menuju” pada frase “menuju darurat sipil”. Penggunaan kata bersifat anomali karena kata “menuju” di sini untuk menunjukkan kondisi atau keadaan yang tidak ideal, tidak diinginkan, yakni “darurat sipil”. Pasal 1 peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 23 tahun 1959 tentang keadaan bahaya menyebutkan tiga syarat keadaan bahaya. (1) Keamanan atau ketertiban hukum di seluruh atau sebagian wilayah terancam oleh pemberontakan, kerusuhan-kerusuhan atau akibat bencana alam, sehingga dikhawatirkan tidak dapat diatasi oleh alat-alat perlengkapan secara biasa; (2) Timbul perang atau bahaya perang atau dikhawatirkan perkosaan wilayah negara Republik Indonesia dengan cara apa pun juga. (3) Hidup negara berada dalam keadaan bahaya atau dari keadaan-keadaan khusus ternyata ada atau dikhawatirkan ada gejala-gejala yang dapat membahayakan hidup negara. (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 23 tahun 1959 tentang Keadaan Bahaya, 1959)

Jika darurat sipil itu adalah kondisi yang tidak baik, mengapa itu dijadikan sebagai tujuan, sesuatu yang dituju. Apakah memang ada maksud untuk menciptakan darurat sipil? apakah kedaruratan adalah kondisi yang dianggap baik, diinginkan, dan direncanakan pembuat teks tersebut?.

Dalam praktik penggunaan kata “menuju” selalu dipakai untuk menunjukkan keadaan, situasi yang baik, positif, menyenangkan, diinginkan. Karena baik, kondisi, keadaan ini direncanakan. Tentu saja penilaian kondisi ini dianggap baik, dan diharapkan bertolak dari kepentingan pengguna itu sendiri. Banyak penggunaan kata “menuju” yang dipakai untuk menunjukkan keadaan atau situasi yang baik, diinginkan. Sebaliknya, tidak pernah kata “menuju” digunakan untuk menunjukkan keadaan, situasi dan kondisi yang tidak diinginkan. Penulis akan sebutkan frase-frase yang menggunakan kata “menuju” yang banyak dipakai untuk hal-hal yang bersifat baik, diinginkan sebagai dasar untuk mendukung argumen penulis.

Sebagai contoh, dalam perhelatan politik pemilihan presiden tahun 2019 kemarin, kita akrab mendengar jargon kampanye dengan menggunakan kata “menuju”. Frase yang dimaksud adalah “menuju Indonesia maju” yang menjadi jargon kampanye Jokowi-Ma’ruf.² Sementara itu, pasangan Prabowo-Sandi dalam kampanye politiknya mengusung jargon “menuju Indonesia Menang”,³ “menuju Indonesia adil makmur”. Jargon politik yang sering kita dengar juga adalah “menuju Indonesia berdaulat”.

² Ini dikatakan oleh calon presiden, Jokowi-Ma’ruf pada Debat Kelima Capres - Cawapres RI tanggal 13 April 2019 Hotel Sultan, Jakarta. Saat itu, calon wakil Presiden, Ma’ruf Amin, mengatakan “Di bidang sosial sedang mengembangkan jaminan sosial dan bansos, bantuan sosial. Tapi pekerjaan memang belum selesai karena itu kami, Jokowi Ma’ruf akan meneruskan upaya-upaya itu untuk <menuju Indonesia maju>. Apabila kami diberikan kepercayaan, amanat untuk memimpin bangsa ini, kami akan melakukannya dengan baik dan kami yakin kami bisa. Mengapa kami yakin, karena kami *hafidzul ta’lim*, bisa menjaga bangsa ini dan mengerti apa yang dihadapi oleh bangsa dan negara ini. Kenapa kami yakin, karena kami adalah *qawiyun amin*, kuat dan juga bisa dipercaya. Kenapa kami yakin, karena kami berpengalaman” (Bahasa-Kita, 2019).

³ Berikut kutipan dari apa yang dikatakan Prabowo dalam debat calon presiden keempat. Di sana. kata menuju digunakan untuk kata "Indonesia menang". Prabowo mengatakan “Di bidang pertahanan keamanan kita terlalu lemah, anggaran kita terlalu kecil ini akan kita perbaiki kemudian di bidang hubungan internasional kita menganut seribu kawan terlalu sedikit satu lawan terlalu banyak. Kita akan baik dengan semua negara dengan semua kekuatan di seluruh dunia kita akan baik kita akan mencari hubungan yang saling menguntungkan tapi juga kita akan mempertahankan dan membela rakyat kita yang utama. Bagi kita membela rakyat adalah kehormatan yang sangat mulia. Demikian ini yang ingin saya sampaikan dan kami bertekad <menuju Indonesia menang>. (transkrip pernyataan Capres nomor urut 01 -Joko Widodo- pada debat ke IV, 30 Maret 2019 di Hotel Shangri-La, Jakarta Pusat)

Dalam peraturan kata ini juga dipakai untuk hal-hal yang baik. Contohnya di dalam "Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Konsiderans undang-undang tersebut menggunakan kata "menuju" pada kalimat "menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur" (Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, 2004)

Buku "*Detik-Detik yang Menentukan*" karya BJ. Habibi mengungkapkan bagaimana penggunaan kata "menuju" untuk keadaan yang baik, diinginkan, direncanakan. Kata tersebut tergabung dalam frase "menuju kemerdekaan", "menuju referendum", "menuju kehidupan yang religius, humanis, bersatu, demokratis, dan berkeadilan sosial", "menuju Indonesia yang maju dan demokratis". Pada tahun 1990-an, kita juga akrab dengan jargon "menuju masyarakat madani" (Habibie, 2006).

Jargon program kampanye kementerian dan lembaga negara di Indonesia juga menunjukkan penggunaan kata "menuju" yang baik dan karenanya direncanakan. Frase dimaksud adalah: "menuju Indonesia bebas *stunting*", "menuju satu siswa satu rekening", "menuju *cashless society*", "Indonesia menuju swasembada pangan", "Indonesia menuju revolusi 4.0", "Indonesia menuju sistem pemerintah berbasis elektronik, *Smart City*, dan *Smart Province*", "menuju Indonesia emas 2045", "menuju Indonesia unggul" dan lain sebagainya.

Dari penggunaan kata "menuju" di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata ini memiliki fungsi untuk menunjukkan keadaan atau situasi yang diinginkan, antara lain, kemenangan, kedaulatan, kemajuan, keunggulan. Pertanyaannya apakah "darurat sipil" itu kondisi yang diinginkan sehingga perlu dituju? Di sinilah kerancuan penggunaan kata ini pada frase ini.

Sesuatu yang diinginkan selalu memerlukan diikuti dengan sikap yang melegitimasi sesuatu yang diinginkan tersebut. Ada upaya untuk mencapainya. Sesuatu yang diinginkan memerlukan prakondisi untuk mencapainya. Ini terjadi dalam banyak aspek dan banyak contoh untuk membuktikan ini. Antara lain akan disebutkan berikut ini.

Kebijakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan ("menuju Indonesia yang lebih demokratis") disertai dengan upaya yang mendukung tujuan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh presiden Indonesia saat itu, BJ. Habibi adalah dengan menginisiasi undang-undang nomor 2 tahun 1999 tentang partai politik, undang-undang nomor 3 tahun 1999 tentang pemilihan umum sebagai landasan untuk menciptakan pemilihan umum yang demokratis, jujur dan adil serta transparan. B.J. Habibi juga melakukan amandemen undang-undang nomor 4 tahun 1999 tentang susunan dan kedudukan dewan perwakilan rakyat, majelis permusyawaratan rakyat, dan dewan perwakilan rakyat.

Kata "menuju" yang aneh muncul pada frase "menuju darurat sipil". Sebagai perbandingan, dalam konteks bahasa Inggris, kata "*towards*" sebagai padanan kata "menuju" juga dipakai untuk hal-hal yang bersifat positif. Kata "*towards*", merujuk ke keadaan atau situasi yang diinginkan. Berikut contohnya yang dikutip dari kebijakan pemerintah India berjudul "*An Overview of ICT Policies and e-Strategies of Select Asian Economies*" (Lallana, 2004).

Sri Lanka has boldly declared that by 2007 it will be "better known as the e-Sri Lankan Miracle, a model achievement drawing global recognition in the deployment of ICT <towards> the achievement of Social and Economic Development". Kalimat ini menggunakan kata "*towards*" untuk sesuatu yang baik, yakni pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial (sesuatu yang baik, diinginkan) (Lallana, 2004). *In 1995, Japan launched <'Towards' an Advanced Information Society, which was supplemented with a mid-term plan and action plans in 1996 and 1998.* Di sini, kata "*towards*" dikaitkan masyarakat informasi yang maju (sesuatu yang positif, baik, diinginkan) (Lallana, 2004).

E-Sovereignty – to focus on building a resilient national identity. It is envisioned that citizens and institutions zero in <to>wards enhancing national identity, integrity and societal stability in the face of borderless challenges to the nation. Di sini, kata “*towards*” dikaitkan dengan yang baik, yakni peningkatan identitas nasional, stabilitas, integritas (Lallana, 2004).

Contoh 2: analisis *desirability* pada “*Seruan Ust. Abu Bakar Ba'asyir Kepada Mujahidin Di Bumi Syam*”

Analisis leksikogramatikal pada artikel berjudul “*Seruan Ust. Abu Bakar Ba'asyir Kepada Mujahidin di Bumi Syam*” adalah sebagai berikut. “*Sesungguhnya, jihad kalian adalah jihad yang ditegaskan oleh Rosul, sebagai jihad yang paling mulia*”. Kalimat ini mengandung evaluasi dimensi “keyakinan” atau *warrantability*. Dimensi keyakinan ini ditunjukkan dengan penggunaan kata “*sesungguhnya*”. Keyakinan ini didukung dengan penyebutan “*Rosul*”. Fungsi pengutipan ini sebagai penguat keyakinan. Jika tidak menggunakan kata ini tentu derajat keyakinan akan rendah. Dalam diskursus agama, selalu lahir aktor yang memiliki otoritas yang paling tinggi, yakni “*rasul*”.

Pengutipan orang tertentu, tokoh tertentu ini menjadi penting untuk menguatkan dan menegaskan pernyataan pada setiap diskursus tertentu. Dalam diskursus bidang kesehatan khususnya dalam penanganan penyakit, orang yang paling memiliki otoritas adalah dokter yang terkait dengan itu. Fungsi pengutipan ini, dalam konteks menganalisis evaluasi (proposisi, proposal) adalah sebagai penguat pernyataan. Lemke menggunakan istilah evaluasi proyeksi (*projective evaluation*) untuk menggambarkan evaluasi terhadap proposisi/proposal yang belum terjadi karena tingkat keyakinan terhadap proposisi/proposal yang diproyeksikan (diperkirakan) relatif rendah. Rendahnya tingkat keyakinan proposisi/proposal yang diproyeksikan bisa ditingkatkan dengan membangun kredibilitas antara lain dengan mengutip orang yang kredibel (dosen, afiliasi organisasi yang kredibel, ahli atau pakar).

Epitet atau kata sifat yang dipakai pada kalimat di atas adalah kata “*mulia*”. Kata ini menunjukkan evaluasi dimensi “keinginan” (*desirability*). Kondisi atas status yang mulia atau keadaan yang mulia diinginkan oleh siapa pun. Dimensi “keinginan” ini didukung dan dibuktikan juga dengan pilihan leksikon nantikan, harapkan. Seperti pada lanjutan pada kalimat berikut ini “*Jihad kalian sangat dinanti, diharapkan dan terus diperhatikan oleh umat Islam*” (JAT, 2014).

Jihad selain diinginkan juga dianggap penting. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang menunjukkan evaluasi dari dimensi signifikansi atau sejauh mana proposisi atau proposal dianggap penting. Pilihan kata sifat atau epitet yang dipakai adalah kata “*strategis*”. Ini ditunjukkan dengan kalimat “*Jihad kalian membawa dampak yang sangat strategis baik pembelaan terhadap saudara kita yang terzalimi maupun cita-cita penegakan daulah dan khilafah Islamiyah*”. Jika disederhanakan kalimat itu akan menjadi “*jihad strategis untuk membela saudara kita yang terzalimi dan menegakkan daulah dan khilafah islamiyyah*”.

Pada kalimat lain, menunjukkan keyakinan dalam seruannya. “*Namun yakinlah justru dengan ini kita semakin yakin bahwa jalan yang kita tempuh sudah benar*”. Kata yang dipakai adalah kata “*yakin*”. Ini juga didukung oleh kalimat lain: “*Namun meski saya tak pernah bertemu kalian secara langsung bahasa iman saya meyakinkan saya. Demi Allah bahwa tujuan kalian adalah satu, Aqidah kalian adalah satu, cita-cita kalian pun tak berbeda*” (JAT, 2014). Dan kalimat “*Oleh karena itu saya mengharapakan laksanakan jihad mengikuti sunnah ...*”. Kata kerja “*mengharapakan*” menunjukkan dimensi evaluasi dari aspek keinginan. Objek yang diinginkan adalah jihad (JAT, 2014).

Evaluasi yang Menyebar

Evaluasi terhadap evaluan akan menjadi dasar untuk memberikan evaluasi terhadap evaluan lainnya. Sebagai peneliti, kita dapat mengevaluasi elemen bahasa atas dasar evaluasi terhadap elemen bahasa yang lain. Caranya adalah dengan menentukan dimensi evaluasi terhadap elemen kalimat yang menjadi inti atau batu loncatan dalam mengevaluasi elemen kalimat lainnya.

Sebagai contoh, bagaimana tingkat keinginan seseorang (individu, wartawan, penulis, peneliti, anggota dewan, dsb.) terhadap praktik aborsi. Apakah diinginkan atau tidak? Jawaban akan menjadi dasar untuk menilai keinginan orang tersebut terhadap masalah lainnya yang terkait. Jika seseorang menganggap bahwa aborsi adalah hak, konsekuensinya adalah: (1) orang tersebut pasti tidak setuju dengan adanya aturan yang melarang praktik aborsi; (2) orang tersebut pasti akan mendukung partai politik yang memperjuangkan keabsahan aborsi di parlemen; (3) orang tersebut akan menolak pandangan dari orang lain seperti ulama yang melarang perbuatan aborsi; (4) orang tersebut akan mencari relasi sosial dengan mereka yang memiliki pandangan yang sama dengannya (bahwa aborsi itu hak).

Contoh lain soal *omnibus law* cipta tenaga kerja, produk hukum yang sedang dibahas di parlemen. Ini adalah konsep hukum perundang-undangan yang bertujuan menyederhanakan kendala regulasi yang berbelit dan panjang. Ini menciptakan polemik karena sebagian masyarakat menduga adanya kepentingan tertentu, penumpang gelap di balik rencana tersebut. Terkait dengan rencana ini, intinya apakah seseorang menginginkan itu atau tidak? Seseorang yang tidak ingin *omnibus law* tersebut disahkan akan memiliki sikap yang dapat diperkirakan. Sikap tersebut antara lain (1) ia akan mendukung partai politik yang menolak pembahasan *omnibus law* dan sebaliknya; (2) ia tidak akan menghargai pihak yang berusaha memperjuangkan rencana itu, termasuk pemerintah; (3) ia akan mengikuti pendapat, pandangan yang sama dengannya bahwa produk hukum tersebut tidak baik untuk iklim ketenagakerjaan di Indonesia; (4) ia akan membenci pihak-pihak yang diuntungkan dengan seandainya *omnibus law* tersebut jadi disahkan. Cara yang paling utama adalah tentukan bagaimana tingkat keinginan seseorang terhadap sesuatu yang dalam tulisan ini disebut dengan evaluan (proposisi atau proposal).

Evaluasi pada satu evaluan, dalam contoh di atas aborsi dan *omnibus law* menjadi batu loncatan (*key stone*) untuk melakukan evaluasi terhadap evaluan lainnya yang diuraikan dalam kalimat. Dalam teks, evaluan menyebar. Sehingga evaluasi juga menyebar dalam keseluruhan teks. Evaluasi dapat juga bersambung dengan kalimat sebelumnya, bersifat retrospeksi. Penyambungan evaluan dengan evaluan lainnya ini menggunakan referensi katafora (*cataphoric reference*). Rangkaian kalimat yang saling terhubung itu mendukung evaluan utama. Dalam Halliday, analisis ini dikenal dengan analisis bentuk katafora/*cataphora* (Yunani: *kataphorá*, artinya *carrying forward*) yang merujuk ke kata ganti yang akan diperkenalkan kemudian dalam wacana atau analisis bentuk anafora yang merujuk ke entitas sebelumnya (Halliday & Hasan, 1974).

Dengan demikian, ada evaluasi kepada evaluan proses dan evaluan langsung. Contoh evaluan proses adalah sebagai berikut. "Pemerintah telah mengadopsi teknologi digital untuk menciptakan kesejahteraan, transparansi, pertumbuhan ekonomi masyarakat". Kata pemerintah di situ berposisi sebagai agen abstrak karena pembaca tidak bisa mengidentifikasi lembaga pemerintah yang manakah yang melakukan adopsi teknologi.

Sementara itu, kalimat "telah mengadopsi teknologi digital" adalah evaluasi bahasa proses. Evaluasi menyebar dalam kata-kata yang diinginkan. Kata-kata yang diinginkan tersebut adalah: "kesejahteraan", "transparansi pertumbuhan ekonomi masyarakat". Jadi, bahasa proses itu memiliki evaluasi yang menyebar dalam bentuk uraian yang mendukung evaluasi dalam bahasa proses tadi.

Contohnya lagi kalimat berikut ini: “teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan”. Kalimat ini bisa diuraikan dalam kalimat atau uraian berikutnya yang menjelaskan tentang dampak teknologi komunikasi dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, dalam bidang ekonomi, teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak bagi transaksi keuangan pelaku usaha. Dalam politik, teknologi informasi komunikasi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik, membantu dalam proses pengawasan terhadap jalannya pemilihan umum atau proses politik secara umum. Dalam bidang sosial, teknologi informasi komunikasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan persahabatan. Artinya baik semuanya. Setiap orang pasti menginginkan itu. Evaluasi bahasa proses memerlukan analisis antar teks. Berikut contoh yang dipetik dari pidato pembuka saat debat yang disampaikan kandidat presiden.

Kami berpandangan bahwa bangsa kita sekarang ini dan sudah berjalan lama, berada dalam arah yang salah. Arah ini kalau diteruskan tidak akan memungkinkan membawa kesejahteraan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia. Ini sudah terbukti bahwa kita telah menyimpang dari cita-cita pendiri bangsa kita. Dalam UUD 1945, sangat jelas rancang bangun ekonomi kita. Sangat jelas bahwa kita tidak bisa membiarkan kekayaan nasional mengalir ke luar negeri. Dan kenyataannya adalah, dan diakui oleh pemerintah sekarang, bahwa kekayaan nasional Indonesia mengalir ke luar negeri. Lebih banyak uang milik warga negara Indonesia di luar daripada di dalam negeri. Kemudian telah terjadi de-industrialisasi, kalau negara lain industrialisasi, kita de-industrialisasi. Sekarang bangsa Indonesia tidak produksi apa-apa, kita hanya bisa menerima bahan produksi dari bangsa-bangsa lain. Ini keliru, ini harus kita rubah. Prabowo Sandi mempunyai strategi untuk mengubah. Kami menilai bangsa ini sekarang menyimpang dari filosofi, kemudian tidak punya strategi pembangunan (Bahasa-Kita, 2019).

Dalam kalimat di atas, di awal, terdapat pernyataan ini yang diperinci pada kalimat-kalimat berikutnya. Kalimat inti yang dimaksud adalah < *berada dalam arah yang salah* >. Ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan karena tidak membawa kesejahteraan. Karena ini tidak diinginkan, maka penilaian atas ini (tidak diinginkan) menyebar juga melalui kalimat-kalimat yang menjadi perincian kalimat-kalimat ini. Penilaian atas kalimat inti menyebar pada kalimat lain yang memerinci kalimat inti. Penilaian kalimat < *berada dalam arah yang salah* > sebagai evaluasi yang tidak diinginkan (*negative desirability*) akan menyebar dan dijadikan dasar untuk menilai evaluasi yang memerinci kalimat ini, yang diletakkan pada bagian berikutnya (katafora) dari wacana tersebut. Kalimat-kalimat yang mendukung ini adalah : (1) “telah menyimpang dari cita-cita pendiri bangsa kita”; (2) kekayaan nasional mengalir ke luar negeri; (3) Lebih banyak uang milik warga negara Indonesia di luar daripada di dalam negeri; (4) telah terjadi de-industrialisasi; (5) tidak punya strategi pembangunan.

Adapun bahasa evaluasi dengan pendekatan langsung diberikan kepada substansi itu bahasa itu sendiri, pendefinisian langsung, tidak menyebar melalui uraian kalimat. Contohnya: “pengetahuan adalah sumber daya yang strategis di era digital”. Kata pengetahuan adalah substansi yang dinilai yang diinginkan. Evaluasi langsung karena setelah kata pengetahuan diikuti oleh frase yang terdiri atas kata benda dan kata sifat fungsinya adalah sebagai epitet yaitu yang strategis. Kata “yang strategis” adalah posisi pengetahuan yang ditempatkan dalam kondisi sosio historis dan mungkin sosio-historis teknik yaitu era digital. Evaluasi bahasa substansi diberikan tanpa adanya analisis antar teks.

Mengapa membutuhkan analisis antar teks ketika menemukan di dalam kalimat dalam teks evaluasi yang menggunakan pendekatan proses ini karena evaluasi menyebar pada teks sehingga sebaran evaluasi dapat dijadikan bukti untuk menilai untuk mendapatkan apa yang menjadi sistem nilai dalam isu-isu tertentu. Perbedaan berikutnya adalah bahasa substansi bersifat sedangkan bahasa proses bersifat implisit.

PENUTUP

Metode analisis yang diperkenalkan oleh Lemke memiliki sejumlah keterbatasan. Metode yang diperkenalkan Lemke ini kurang peka dipakai untuk menganalisis ragam kata kerja. Merujuk penjelasan Halliday (ahli linguistik), kata kerja memiliki banyak ragamnya. Ada kata kerja yang menunjukkan proses material, proses merasa (*senser*) yaitu kata kerja yang berkaitan dengan mental, kata kerja yang menunjukkan perilaku, kata kerja yang menunjukkan aktivitas lidah dalam proses verbal (seperti kata “mengatakan”, “menjelaskan”, dsb.) (Halliday dalam Leeuwen, 2008, p. 33).

Halliday memberikan kriteria yang jelas : “proses mental” sangat berbeda dengan aksi yang sifatnya “material”, perilaku (*behavioral*), dan proses verbal dalam empat hal: (1) proses mental tidak bisa ditelusuri dengan jawaban dari pertanyaan/*do question*, “apa yang kamu lakukan?”; (2) mental proses umumnya menggunakan tata bahasa yang menunjukkan waktu saat ini atau *simple tense*; (3) proses mental haruslah manusia; fenomena atau objek dari reaksi mental proses dapat direalisasikan sebagai klausa atau kata benda banyak (*nominal group*). Halliday juga membedakan reaksi menjadi tiga tipe, yaitu : proses mental kognitif, proses mental perseptif, proses mental afektif. Halliday menggambarkan bahwa tujuan dari proses mental sangat luas. Ini dapat dibedakan menjadi dua : transaksi dengan orang dan transaksi dengan benda. Secara tata bahasa, proses mental memperlakukan keduanya sebagai benda. Namun, di sini perlu dibedakan antara proses mental yang memiliki efek untuk manusia dan yang memiliki efek untuk benda. Proses mental yang berefek pada benda disebut transaksi interaktif dan yang memiliki efek untuk benda disebut transaksi instrumental. Dalam transaksi instrumental ini tujuannya bisa kepada manusia dan juga kepada bukan manusia (Halliday dalam Leeuwen, 2008, p. 60)..

Sementara itu, metode evaluasi bahasa *a-la* Lemke cocok untuk menganalisis kata sifat atau epitet, dan kata keterangan yang diturunkan dari kata sifat. Karena kata sifat, maka penambahan derajat (*degree*) bagi kata sifat dapat dilakukan. Penambahan kata keterangan derajat ini mengeskalasi keadaan atau sifat. Contohnya, kata "sangat", “kurang”, “lebih”, “paling”, “lebih”, “terlalu”.

Metode analisis Lemke bisa dipakai untuk melakukan analisis terhadap kata kerja jika kata kerja yang dimaksud itu berasal dari kata sifat. Contoh kata "mulia". Kata ini juga bisa dibentuk menjadi kata kerja, “memuliakan”, “dimuliakan”, dibentuk menjadi kata benda “nominal”. Kata sifat ini juga bisa diderivasikan menjadi kata keterangan yakni: "dengan mulia", "lebih mulia". Kata kerja yang tidak berakar dari kata sifat sulit diteliti dengan menggunakan metode Lemke ini. Contohnya, kata “menciptakan”, “menunjukkan”, dan semisalnya.

Kelebihan metode Lemke ini mampu membantu menginvestigasi bagaimana seseorang melihat realitas, apa persepsi masyarakat mengenai nilai. Bagaimana halnya dengan kalimat yang menggunakan kata kerja yang menunjukkan aktivitas perasaan, seperti cinta, sayang, dan lain sebagainya. Sebab teknik evaluasi pilihan kata dan tata bahasa (*leksikogramatikal*) bersumber dari aktivitas kognisi atau mental (keinginan, keyakinan, pemahaman).

Selain tidak peka terhadap kata kerja yang menunjukkan proses material, cara evaluasi bahasa ini tidak peka juga untuk melakukan analisis terhadap kata kerja rasa, afeksi. Kata-kata yang menunjukkan aktivitas perasaan tidak bisa mengandalkan teknik analisis ini. Contoh aktivitas

rasa adalah: “cinta”, “suka”, “benci”, “rindu” dan ragam kata yang diturunkan dari sini. Keterbatasan metode analisis yang diperkenalkan oleh Lemke ini diisi oleh analisis bahasa yang menitikberatkan pada analisis kata yang menunjukkan aktivitas perasaan. Salah satunya teknik analisis bahasa yang diperkenalkan oleh Martin. Ia memperkenalkan analisis bahasa yang didasarkan bahwa “bahasa adalah *enkoding* perasaan”.

Sebaliknya, analisis makna yang berorientasi sosial sulit dilakukan dengan menggunakan metode Martin. Ia memperkenalkan metode yang dikenal dengan “Analisis *Appraisal*”. Alat bantu untuk menganalisis teks menurut Martin adalah “*affect*”, “*judgement*”, “*appreciation*”. *Appraisal* adalah tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai atau kondisi sesuatu itu penting atau tidak (Martin, J.R. White, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa-Kita. (2019). Transkrip Lengkap Debat Kelima Capres-Cawapres RI tanggal 13 April 2019 dan Analisis Konten Isi Debat Capres – Cawapres RI Tempat : Hotel Sultan, Jakarta Waktu : 20:00 s.d. 22:45. Retrieved September 18, 2019, from <http://debatcapres.bahasakita.co.id/>
- Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power* (1st ed.; M. Raymond, Gino., Adamson, Ed.). Cambridge-UK: Polity Press.
- Damarjati, D. (2020). Penjelasan soal Darurat Sipil yang Akan Diambil Jokowi untuk Lawan Corona. Retrieved May 5, 2020, from <https://bit.ly/2W7LniF>
- Habibie, B. J. (2006). *Detik-Detik yang Menentukan: jalan panjang Indonesia Menuju Demokrasi* (2nd ed.). Jakarta: THC Mandiri.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1974). *Cohesion in English* (1st ed.). London: Longman Pub Group.
- JAT. (2014). Seruan Ust. Abu Bakar Ba'asyir Kepada Mujahidin di Bumi Syam, Senin, 10 Maret 2014 Kepada Ikhwan Mujahidin Syam Jakarta, Rabiul Akhir 1435 H.
- Lallana, E. C. (2004). *An Overview of ICT Policies and e-Strategies of Select Asian Economies*. India: Elsevier Inc.
- Leeuwen, T. V. (2008). *Discourse and practice: new tools for critical discourse analysis*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Lemke, J. L. (n.d.). Major Theories & Theorists [Sociocultural & Human Sciences]. Retrieved May 5, 2020, from <https://bit.ly/2zYLwvT>
- Lemke, J. L. (1998). Resources for attitudinal meaning Evaluative orientations in text semantics. *Functions of Language*, 5(1), 33–56. <https://doi.org/10.1075/fo1.5.1.03lem>
- Martin, J.R. White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English* (1st ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 23 tahun 1959 tentang Keadaan Bahaya.* , (1959).
- Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.* , (2004).

